

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi menjadi salah satu kebutuhan masyarakat di zaman serba teknologi. Hal ini didukung pernyataan Krech, Crutchfield, dan Ballachey (dalam Yusuf, 2010, hlm. 82) bahwa timbulnya kebutuhan seseorang tetap dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi, dan kognisinya. Artinya pemenuhan informasi setiap individu berbeda. Dengan demikian, ini berdampak pada bagaimana sejumlah informasi mampu memberikan pemahaman, sebagian lagi mampu mengubah pandangan. Bergantung pada media yang bertanggung jawab atas informasi tersebut dan pembaca sebagai pengamat.

Media sendiri memiliki kepentingan dan fungsi utama sebagai penerbit informasi. Fungsi utama pers tersebut berlaku universal, yang meliputi lima bagian menurut Juwito (2008, hlm. 28):

Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi, yakni informasi (*to inform*), edukasi (*to educate*), koreksi (*to influence*), rekreasi (*to entertain*), dan mediasi (*to mediate*). Tentunya fungsi pers tersebut tidak lepas dari pandangan jurnalis itu sendiri. Pandangan yang populer yakni independen dan objektif.

Penjelasan tersebut memunculkan klaim terkait independen dan objektif sebagai dua kata kunci yang menjadi kiblat setiap jurnalis. Seorang jurnalis selalu menyatakan dirinya telah bertindak objektif, seimbang, dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali keprihatinan atas hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran.

Namun, klaim atas sikap independen dan objektif ini akan tidak terlihat jika pembaca tidak memahami bingkai sebuah berita. Pembingkai ini berangkat dari sebuah peristiwa yang sama, tetapi media tertentu mewartakannya dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu. Sementara media lainnya mengurangi,

memelintir, bahkan menutup sisi/aspek tersebut, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa di balik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi, dan bahkan ironi. Eriyanto (2008) menegaskan bahwa:

“Dengan membandingkan beberapa pemberitaan di media yang berbeda, sangat mungkin akan menemukan kesimpulan yang setara, bahwa media apapun tidak bisa lepas dari bias-bias, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya, bahkan agama. Tidak ada satupun media yang memiliki sikap independensi dan objektivitas yang absolut. Tanpa kesadaran seperti ini, mungkin saja kebingungan, merasa terombang-ambing, dan dipermainkan oleh penyajian media.”

Hal tersebut juga dipengaruhi perbedaan produk dan media itu sendiri. Sebab setiap bentuk produk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing-masing. Ciri dan kekhasannya itu terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak pembaca.

Akan tetapi, pembaca awam sekelas siswa menengah tidak banyak yang mengetahui bahwa berita bukanlah fakta dengan tingkat objektivitas yang absolut. Kurangnya kompetensi dan pengetahuan pembaca terkait kerja jurnalis terhadap berita, memungkinkan kebingungan dalam memahami isu-isu serius. Misalnya isu yang sering dibaca dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti perundungan.

Isu perundungan semakin marak, sementara pengetahuan akan bingkai berita minim, sehingga siswa tidak dapat membedakan mana berita asli dan palsu. Pun pembaca secara umum akan kesulitan dalam memandang realitas yang dikonstruksi media. Akibatnya, pembaca tidak bijak dalam mengomentari isi berita. Hal ini juga tidak lepas dari penggunaan bahasa yang dipakai wartawan dalam menuliskan pandangannya terhadap peristiwa. Data bahasa ini membuktikan bahwa perangkat *framing* dibentuk melalui penggunaan bahasa untuk menciptakan berita.

PERISTIWA	VERSI MILITER	VERSI GAM
Kreung Geukeuh	Militer terpaksa	Tidak ada kontak senjata

Resti Rismayanti, 2020

FRAMING BERITA PERUNDUNGAN DALAM PEMBERITAAN MEDIA ELEKTRONIK SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS BERITA UNTUK SISWA SMP (ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>melakukan penembakan karena massa yang telah diprovokasi GAM hendak menyerang Detasemen Ruda 001. Akibat bentrok antara massa dan militer, 31 orang tewas.</p>	<p>dalam peristiwa tersebut. Militer secara membabi-buta melakukan penembakan kepada massa. Akibatnya, sebanyak 31 masyarakat tewas.</p>
--	--	--

Berdasarkan data bahasa di atas, dapat diketahui keduanya menjelaskan persoalan kematian 31 orang. Namun, siapa yang menjadi pelaku (aktor), penyebab terjadinya, hingga bagaimana peristiwa tersebut berbeda satu sama lain. Dalam teks versi militer, dituliskan kata *terpaksa* untuk menandai perbuatan militer. Ini merupakan pandangan wartawan untuk mengurangi sorotan pada subjek. Sementara teks versi GAM, militer sebagai subjek dalam wacana ditandai dengan kata *membabi-buta* menunjukkan tindakan subjek sebagai sorotan utama.

Contoh lain penelitian serupa terkait isu bahasa dan pembingkai berita dalam media *online* ditulis oleh Fitriya (2017) dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan Bom Turki dan Bom Belgia di Republika Online*”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Republika membingkai pemberitaan Bom Turki yang terjadi di pusat perbelanjaan di kota Istanbul Turki, menggunakan gaya bahasa atau leksikon yang berbeda dengan menunjukkan sikap provokatif.

Atas dasar itulah diperlukan pengetahuan terkait bahasa berita perundangan dan strategi *framing*. Dengan melakukan penelitian ini, pembaca maupun siswa dapat memahami dan mendefinisikan setiap berita dengan isu serupa namun berbeda media tanpa kebingungan. Pembaca pun dapat memahami nilai moral dan penetapan penyelesaian yang ditulis dalam berita secara cermat. Ini pun dimaksudkan untuk mengurangi dampak berita palsu di media *online*.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis *framing* menjadi alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia di balik semua perbedaan (bahkan

pertentangan) media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dalam hal ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai media.

Dengan demikian, realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Model analisis *framing* yang digunakan peneliti adalah model *framing* milik Robert N. Entman (1993). Model ini menjelaskan masalah (isu), sumber masalah, keputusan moral, hingga penekanan penyelesaian dengan melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek. Sementara analisis bahasa akan menggunakan analisis isi media.

Hal yang menjadikan dasar digunakannya berita perundungan yakni memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial, moral, dan perlakuan terhadap informasi yang didapat, terutama berita yang notabene berisi siswa sekolah menengah. Ini juga tidak lepas kaitannya dengan pembelajaran teks berita di SMP yang bergantung pada gambaran bahan ajar, tingkat keefektifan bahan ajar terhadap pemahaman wacana sosial dalam berita perundungan, dan sikap/kesadaran terhadap pembungkai media.

Selain itu, penyusunan bahan ajar tidak lepas dengan kebutuhan siswa maupun guru di sekolah dalam mengelola pembelajaran dan kebutuhan akan sumber belajar yang sesuai. Sumber belajar yang sesuai juga didasarkan pada kelengkapan dan kemudahan untuk dipelajari. Salah satu bahan ajar yang relevan dalam mendukung, mengembangkan, mengelola atau paling tidak menyediakan tindak lanjut dari pelatihan adalah *handout*. Peneliti bermaksud menggunakan *handout* sebagai luaran penelitian analisis *framing* berita perundungan dalam pemberitaan di media elektronik.

Maka, analisis *framing* yang digunakan sebagai model dalam mengungkap berita perundungan dapat dijadikan alat penyusunan bahan ajar teks berita di SMP dengan harapan siswa mampu memahami berita di berbagai media, tidak hanya informasi mentah-mentah, tetapi kesadaran, dan kecermatan memahami wacananya itu sendiri.

Peneliti perlu menemukan kajian tentang analisis *framing* dalam berita-berita sosial utamanya membahas perundungan yang dibandingkan antara setiap berita di media elektronik (*online*) yang berbeda. Untuk itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dan melengkapi penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana isu/topik (*define problems – diagnose causes*) pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik?
2. Bagaimana nilai moral (*moral judgment*) pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik?
3. Bagaimana penetapan penyelesaian (*treatment recommendation*) pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik?
4. Bagaimana bahasa yang digunakan pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik?
5. Bagaimana implikasi *framing* teks berita perundungan terhadap bahan ajar teks berita untuk siswa SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Isu/topik pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik;
- 2) nilai moral yang diputuskan pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik;
- 3) penyelesaian yang ditetapkan pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik;
- 4) bahasa pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik;
- 5) bahan ajar teks berita untuk siswa SMP.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu teori, kebijakan, praktik, dan isu.

Resti Rismayanti, 2020

FRAMING BERITA PERUNDUNGAN DALAM PEMBERITAAN MEDIA ELEKTRONIK SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS BERITA UNTUK SISWA SMP (ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat yang akan didapat dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengkajian ilmu dalam bidang bahasa bagi khalayak. Teori *framing* masih menjadi bidang ilmu yang belum banyak digunakan guru bahasa Indonesia dalam mendeskripsikan dan merumuskan pembelajaran bahasa, utamanya teks berita sebagai bahan ajar. Maka, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu guru dalam mengajarkan bahasa kepada siswa dengan menggunakan teori yang didasari hasil analisis *framing* sebagai acuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa.

- 1) **Bagi peneliti**, memahami pembingkaiian pada berita perundungan dalam pemberitaan media elektronik. Pengembangan ilmu dalam bidang bahasa, terutama teori *framing*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bekal peneliti untuk terjun ke dunia pendidikan.
- 2) **Bagi guru**, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar teks berita.
- 3) **Bagi siswa**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam membaca dan memahami teks berita, terutama berita sosial dengan topik perundungan di media elektronik yang berbeda.

E. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun oleh peneliti dengan beberapa bagian untuk menjelaskan pembahasan yang sistematis. Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab dengan komposisi pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab pertama, pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Latar belakang merupakan hal-hal yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih penelitian analisis *framing* pada berita

perundungan dalam pemberitaan media elektronik (*online*). Dari latar belakang yang didapatkan, peneliti dapat merumuskan sejumlah masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab kedua, kajian pustaka. Kajian pustaka berisi teori-teori yang mendukung dan menunjang dalam penelitian. Teori-teori yang didapatkan berasal dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Dari hasil pencarian didapatkan beberapa teori yang relevan yakni mengenai *framing* model Robert N. Entman (1993), bahan ajar, teks berita, dan perundungan.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Data dan sumber data pada penelitian berupa sejumlah berita perundungan yang diwartakan media elektronik (*online*). Instrumen didapatkan dari sejumlah rujukan teori dan hasil mengkaji peneliti dari teori-teori. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi.

Bab keempat, hasil dan pembahasan penelitian. Data-data berupa analisis isu, ketetapan nilai moral, penekanan penyelesaian (solusi), serta bahasa berita dideskripsikan. Setelah itu, diolah berdasarkan instrumen dan teknik pengolahan data.

Bab kelima, simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berupa uraian temuan-temuan hasil dan pembahasan penelitian dari bab empat. Simpulan menguraikan analisis *framing* berita perundungan dalam pemberitaan *online* berbeda-beda setiap mediana, hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan ajar teks berita yang memiliki nilai moral dan sosial. Pun saran berisi ajuan-ajuan dari peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.